

TAHLILAN DAN SOLIDARITAS DI AJIBARANG WETAN

Oleh:

Zaky Mubarak dan Amika Wardana, Ph. D.

Email : barocklfc@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tahlilan pada masyarakat di Desa Ajibarang Wetan, meliputi dampak tradisi tahlilan pada solidaritas masyarakat serta alasan warga Desa Ajibarang Wetan masih memegang erat tradisi tahlilan.

Kajian mengenai tahlilan dan solidaritas di Ajibarang Wetan ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria merupakan warga Ajibarang Wetan dan aktif dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Subjek penelitian terdapat 8 informan yang terdiri dari 2 tokoh masyarakat Desa Ajibarang Wetan dan 6 anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi tahlilan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Ajibarang Wetan hingga kini masih aktif melakukan tradisi tahlilan khususnya dalam berbagai momen keagamaan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian. Hal tersebut menimbulkan adanya dampak positif terhadap solidaritas masyarakat dimana hal ini tertuang dalam manifestasi solidaritas pada masyarakat Ajibarang Wetan meliputi (1) menjenguk anggota masyarakat yang sakit, (2) masyarakat saling membantu dalam pembangunan rumah, (3) masyarakat saling membantu ketika mengadakan hajatan, (4) masyarakat saling membantu ketika ada anggota masyarakat lain yang akan menunaikan ibadah haji dan (5) masyarakat secara umum aktif dalam kegiatan peringatan kemerdekaan atau agustusan. Selain itu ada beberapa nilai yang terkandung dalam tahlilan yang mana hal ini sekaligus merupakan alasan warga Desa Ajibarang Wetan masih memegang erat tradisi tahlilan diantaranya : (1) tahlilan merupakan ajang silaturahmi bagi masyarakat Ajibarang Wetan, (2) tahlilan merupakan ajang untuk berbakti atau mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, (3) tahlilan merupakan pengingat kematian bagi masyarakat Ajibarang Wetan dan (4) tahlilan merupakan sarana tradisi yang bernilai ibadah.

Kata Kunci: *tahlilan, solidaritas sosial, masyarakat*

TAHLILAN AND SOLIDARITY IN AJIBARANG WETAN

By:

Zaky Mubarok and Amika Wardana, Ph. D.

Email: barocklfc@gmail.com

Sociology of Education - Faculty of Social Sciences - Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aimed to investigate the implementation of Tahlilan tradition in the community in Desa Wetan Ajibarang, these included the impact on the tahlilan tradition of community solidarity also reason Ajibarang Wetan peoples still hold tight to the tradition Tahlilan.

Studies of Tahlilan and social solidarity in Ajibarang Wetan, I employed the qualitative method with descriptive design. Informants in this study were selected using purposive sampling by criteria, who were residents Ajibarang Wetan and active in Tahlilan. They two community leaders in Ajibarang Wetan and 6 members of the community who carry out the tahlilan tradition. Data were collected through participant observation, interviews, and documentations. The validity of the source data were examined by triangulation techniques. Data analysis technique were following an interactive from Miles and Huberman's model, ranging from data collection, data reduction, data presentation, and the conclusion.

The results of this study indicate Ajibarang Wetan peoples have been still active do Tahlilan tradition, especially in the various moments of religious related to birth, marriage and death. This have raised their positive impact on the solidarity of the community where it is stated in the manifestation of solidarity in society Ajibarang Wetan include (1) visiting members of society that sick, (2) community help each other in the construction of houses, (3) community help each other when holding a celebration, (4) community help each other when there are other community members who will perform the pilgrimage and (5) community generally active in the independence or Agustusan. In addition there have been some values contained in tahlilan which it is also a reason Ajibarang Wetan peoples still hold tight to Tahlilan tradition include: (1) Tahlilan is a gathering place for the Ajibarang Wetan peoples, (2) Tahlilan is right place to worship or pray for those who died, (3) Tahlilan is a reminder of death for Ajibarang Wetan peoples and (4) Tahlilan is a tradition worth worship.

Keywords: *tahlilan, social solidarity, society*

PENDAHULUAN

Tahlilan merupakan salah satu tradisi umat Islam yang hingga kini masih dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Tahlilan ini khususnya banyak dilakukan oleh umat Nahdliyin atau yang biasa kita kenal sebagai Nahdlatul Ulama (NU). Hampir sebagian besar warga Nahdliyin di Indonesia masih melaksanakan tradisi tahlilan ini. Terlebih di daerah-daerah yang merupakan basis Nahdlatul Ulama di Indonesia seperti di Jawa Timur. Jawa Timur dikenal sebagai basis berkembangnya Nahdlatul Ulama di Indonesia sehingga tidak heran jika warga masyarakat NU Jawa Timur masih kental dengan berbagai tradisi NU termasuk tahlilan. Selain itu di Jawa Timur terdapat banyak tokoh Nahdlatul Ulama yang membuat tahlilan semakin lekat dengan masyarakat NU di wilayah tersebut. Selain Jawa Timur, Jawa Tengah juga merupakan wilayah yang masyarakatnya masih melaksanakan tahlilan hingga sekarang termasuk di Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Sebagai sebuah tradisi, tahlilan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada masyarakat Nahdlatul Ulama di Indonesia. Hal itulah yang membuat tradisi ini masih eksis hingga saat ini meski banyak guncangan akibat perkembangan di era globalisasi yang semakin pesat. Tradisi tahlilan ini

bisa dibilang merupakan suatu ibadah bagi umat Islam karena tradisi ini merupakan satu paket kegiatan yang di dalamnya terdapat banyak doa-doa serta sholawat yang dipanjatkan untuk memohon suatu hajat tertentu. Tradisi tahlilan ini dilaksanakan pada berbagai upacara maupun penyuwunan pada warga NU. Contohnya tahlilan ini dilaksanakan ketika terdapat warga yang meninggal dunia. Tujuannya adalah untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal tersebut agar diberi kebahagiaan di akhirat serta diampuni dosa-dosanya selama hidup di dunia. Biasanya tahlilan dilakukan selama tujuh hari setelah kematian seseorang, kemudian 40 hari setelah kematian, 100 hari setelah kematian, satu tahun setelah kematian, 1000 hari setelah kematian, serta setiap tahun berikutnya setelah kematian seseorang. Selain itu, tahlilan ini juga dilaksanakan untuk berbagai penyuwunan untuk memohon suatu hajat yang ingin diwujudkan seseorang.

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah dan Perkembangan Tahlilan

Tahlil berasal dari kata Bahasa Arab *Hallala-Yuhallilu-Tahlilan*. Kata Tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat *La Ilaha Illallah* yang dalam literatur ilmu Arab dikenal dengan al-Naht (Hasyiyah al-Bujairimi'ala al-Khatib dalam M. M. Khozin: 2013: 1).

Penyingkatan ini sama seperti takbir (dari *Allahu Akbar*), *Hamdalah* (dari *Alhamdu Lillah*), *Hauqalah* (dari *La Haula Wala Quwwata Illah Billah*), *Basmalah* (dari *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*) dan sebagainya. Secara tulisan kita dapat membedakan antara kata tahlil dan tahlilan dengan mudah. Jika seseorang menyebutkan kata tahlil secara utuh tanpa imbuhan -an dibelakangnya, maka orang tersebut merujuk pada tahlil sebagai lafadz *La Ilaha Illallah*. Kemudian jika seseorang menyebutkan kata tahlil dengan imbuhan -an dibelakangnya sehingga menjadi tahlilan, maka orang tersebut merujuk pada tahlilan sebagai suatu tradisi dalam agama Islam yang mana dalam beberapa daerah tertentu menyebutnya sebagai kenduri atau kenduren. Meski berbeda istilah, namun keduanya memiliki hakikat tradisi yang sama. Yakni majelis berkumpulnya beberapa orang untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir-dzikir yang ma'tsur (diriwayatkan) yang diamalkan oleh Rasulullah SAW seperti tasbih, takbir, tahlil dan sebagainya, untuk dihadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal. Bagi warga Nahdliyin, tahlilan telah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan saat seorang keluarga mereka meninggal sampai hari ke-7, malam ke-40, ke-100 maupun setelah 1 tahun, juga saat pertemuan keagamaan, ziarah ke kuburan,

mengiringi acara khitan, pernikahan dan sebagainya (M. M. Khozin: 2013: 1).

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. M. Sholihin (2010: 218-219) menjelaskan bahwa tradisi tahlilan atau kenduren, digunakan oleh Sunan Ampel untuk mengganti tradisi Jawa kuno asli, yakni salah satu upacara Yoga Tantra dalam bentuk upacara *Pancamakara* atau *Ma-lima* yang meliputi: *mamsha* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (minuman keras), *maithuna* (bersetubuh) dan *mughra* (bersemedi). Mereka melakukan upacara *Ma-lima*, membentuk lingkaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Di tengah makanan tersedia makanan, daging, ikan serta minuman keras. Setelah makan dan minum sampai mabuk, para peserta bersetubuh ramai-ramai. Setelah nafsu perut dan syahwat terlampiaskan, mereka melakukan semedi. Tradisi tersebut pelan-pelan diganti oleh Sunan Ampel dengan kenduran, di mana upacara ritualnya terdiri dari kaum laki-laki berpakaian agamis, mengepung tumpeng minuman teh manis dan makan bersama, selebihnya dibawa pulang sebagai "berkat" (nasi barokah karena sudah mengalami penyucian melalui doa).

Peran Tahlilan dalam Membangun Solidaritas Sosial

Tahlilan merupakan salah satu komponen penting dalam masyarakat khususnya masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Tahlilan yang merupakan salah satu tradisi Islam yang telah berlangsung turun-temurun sejak zaman dahulu memiliki peran dalam membangun dan memelihara solidaritas pada suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peranan penting dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial yang ada di masyarakat. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain disekitarnya. Maka tidak heran jika masyarakat masih mempertahankan tahlilan sebagai salah satu tradisi agama yang memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas di antara mereka. Dari sini dapat diketahui bahwa solidaritas masyarakat yang kuat dilandasi adanya solidaritas keagamaan yang kuat pula. Banyak faktor yang mempengaruhi kuatnya solidaritas keagamaan yang kuat di dalam masyarakat. Salah satunya karena berbagai ritual agama yang hingga kini masih lestari dilakukan oleh masyarakat tanpa terpengaruh adanya pergolakan zaman yang semakin maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Peneliti tertarik untuk meneliti di desa ini karena sebagian besar warganya masih melaksanakan tahlilan hingga sekarang. Hanya ada sedikit warga yang tidak melaksanakan tradisi ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Moleong (2013: 6) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah populasi dan sampling. Penelitian ini memfokuskan warga Desa Ajibarang Wetan sebagai obyek penelitiannya. Peneliti mengambil warga Ajibarang Wetan karena mayoritas warga Desa Ajibarang Wetan masih melaksanakan tahlilan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan

oleh peneliti adalah observasi partisipan yaitu dengan terjun langsung ke lapangan mengikuti tahlilan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman, yakni analisis interaktif. Miles dan Huberman (Bungin: 2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Menurut Prastowo (2012: 241), analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yaitu mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan pada masyarakat di Desa Ajibarang Wetan, meliputi dampak tradisi tahlilan pada solidaritas masyarakat serta alasan warga Desa Ajibarang Wetan masih memegang erat tradisi tahlilan.

Tahlilan di Ajibarang Wetan

Tahlilan merupakan salah satu tradisi Islam yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Jawa termasuk di Desa Ajibarang Wetan. Masyarakat Desa Ajibarang Wetan hingga kini masih memegang erat tradisi Tahlilan. Tahlilan bagi masyarakat Desa Ajibarang

Wetan sudah merupakan kebiasaan atau budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Masyarakat melakukan tradisi tahlilan dalam berbagai acara seperti tahlilan untuk kematian dan pada acara-acara lainnya. Acara lain yang dimaksud yaitu diantaranya tahlilan rutin, penyuwunan, aqiqah, silaturahmi dan ziarah kubur. tahlilan di Ajibarang Wetan biasanya dilakukan di rumah warga ataupun di Masjid. Tempat pelaksanaan tahlilan tergantung dari mata acaranya dan tergantung pula pada kehendak tuan rumah yang mengadakan tahlilan. Jika tahlilan untuk kematian biasanya dilakukan di rumah keluarga dari warga yang meninggal. Namun tidak menutup kemungkinan tahlilan kematian dilakukan di tempat lain seperti masjid, mushola, balai pertemuan dan sebagainya. secara umum proses pelaksanaan tahlilan di Ajibarang Wetan relatif sama antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Baik dalam tahlilan untuk kematian maupun acara lainnya, biasanya terdapat seorang MC yang ditunjuk oleh tuan rumah untuk memandu acara agar dapat tersusun rapi dan berlangsung teratur. MC biasanya akan langsung memberikan waktu pada orang yang akan memimpin tahlil untuk segera dimulai tahlilan. Kemudian setelah rangkaian doa dalam tahlilan selesai dipanjatkan akan ada sambutan dari tuan rumah untuk menyampaikan beberapa

patah kata berkaitan dengan hajat atau acara yang sedang dilaksanakan. Kemudian setelah itu biasanya dilanjutkan dengan acara lain-lain yang mana sudah ditunggu oleh para jamaah tahlilan yang sedikit lelah setelah membaca rangkaian doa tahlil. Yang dimaksud acara lain-lain yaitu menyantap hidangan yang telah disiapkan tuan rumah. Setelah tahlilan selesai, hidangan akan satu per satu dikeluarkan dan dihidangkan untuk dinikmati bersama-sama. Setelah selesai menikmati hidangan dari tuan rumah, MC segera menutup rangkaian acara tahlilan. Bersamaan dengan MC ketika menutup acara, biasanya berkat mulai dikeluarkan dan dibagikan bagi setiap jamaah tahlilan untuk dibawa pulang kerumah.

Manifestasi Solidaritas dalam Tahlilan di Ajibarang Wetan

Tahlilan merupakan tradisi sekaligus ritual ibadah bagi umat Islam yang mana bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Namun, lazimnya tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat secara berkelompok atau dilakukan oleh banyak orang dalam suatu tempat tertentu. Hal ini juga berlaku di Desa Ajibarang Wetan dimana tahlilan umumnya dilaksanakan oleh masyarakat secara berjamaah baik di masjid maupun rumah warga. adanya tradisi tahlilan yang dilaksanakan secara berjamaah atau berkelompok maka hal ini mendorong

warga untuk berkumpul dalam suatu majelis untuk bersama-sama memanjatkan doa untuk hajat tertentu. Kemudian dengan berkumpulnya mereka maka terjadilah interaksi diantara mereka dengan suasana yang hangat baik sebelum maupun setelah pemanjatan doa-doa dalam tahlilan. Bukan hanya berinteraksi secara verbal, namun mereka juga saling melakukan kontak fisik dengan bersalaman satu sama lain ketika pertama bertemu dalam majelis tahlilan tersebut. Hal inilah yang mendorong semakin menguatnya solidaritas antar warga di Desa Ajibarang Wetan. Adapun beberapa bentuk nyata dari manifestasi solidaritas di Ajibarang Wetan diantaranya sebagai berikut.

Pertama, menjenguk anggota masyarakat yang sakit. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Ajibarang Wetan. Namun, sedikit yang membedakan adalah bahwa masyarakat Ajibarang Wetan memiliki rasa solidaritas dan antusiasme yang cukup tinggi yang mana hal ini merupakan salah satu manifestasi solidaritas yang dihasilkan dari tahlilan. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung peneliti, peneliti menemukan bahwa ketika ada anggota masyarakat yang sakit maka anggota masyarakat lainnya akan bergegas untuk menjenguk dan memberi bantuan baik secara moral maupun material. Masyarakat akan berbondong-bondong menjenguk dengan

sukarela. Mereka biasanya berkoordinasi satu sama lain untuk menjenguk bersama-sama. Jika orang yang sakit dirawat di sebuah rumah sakit yang cukup jauh maka masyarakat akan inisiatif untuk patungan menyewa kendaraan sebagai alat transportasi menuju rumah sakit. Masyarakat yang menjenguk bukan hanya yang tinggal dalam satu wilayah RW dengan orang yang sakit saja namun masyarakat diluar RW juga turut menjenguk dengan sukarela.

Kedua, masyarakat saling membantu dalam pembangunan rumah. Pembangunan rumah merupakan salah satu peristiwa yang cukup penting bagi setiap masyarakat mengingat rumah merupakan tempat tinggal utama bagi setiap anggota masyarakat. Selain penting, dalam pelaksanaannya, pembangunan sebuah tentu membutuhkan bantuan orang lain yaitu kuli bangunan. Namun, ada beberapa momen yang mana membutuhkan orang dengan jumlah banyak. Dalam hal ini tentu masyarakat sekitar lah yang berperan. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Ajibarang Wetan secara sukarela akan saling membantu dalam hal pembangunan rumah. Diantaranya adalah ketika pemasangan genteng dan pengecoran. Pemasangan genteng ini tentu membutuhkan bantuan banyak orang mengingat genteng yang dipasang ketika membangun rumah jumlahnya banyak dan

harus dipasang satu per satu. Sehingga disinilah peran anggota masyarakat lain untuk berperan membantu dalam kegiatan pemasangan genteng tersebut. Momen lainnya adalah ketika pengecoran rumah. Dalam momen ini juga membutuhkan bantuan banyak orang agar semen cepat untuk ditumpahkan pada area yang akan dicor. Hal ini mengingat semen akan segera mengeras, maka perlu bantuan banyak orang untuk melakukannya agar cepat selesai. Dalam hal ini juga masyarakat sekitar akan sangat berperan dalam kegiatan pengecoran rumah. Masyarakat akan dengan sukarela datang untuk membantu ketika pengecoran akan segera dilaksanakan. Kegiatan saling membantu dalam pembangunan rumah ini juga merupakan manifestasi daripada solidaritas masyarakat yang salah satunya dihasilkan oleh tradisi tahlilan.

Ketiga, masyarakat saling membantu ketika mengadakan hajatan. Setiap anggota masyarakat tentu suatu saat akan mengadakan hajatan sesuai dengan kepentingannya masing-masing seperti pernikahan, khitanan, maupun hajat lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini juga berlaku pada masyarakat di Ajibarang Wetan. Dalam pelaksanaannya hajatan membutuhkan partisipasi banyak orang demi kelancaran hajatan yang akan dilaksanakan. Di sinilah peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam mensukseskan

acara hajatan, terutama masyarakat lingkungan terdekat dan kerabat orang yang sedang memiliki hajatan. masyarakat sekitar sangat berperan dalam banyak hal untuk membantu ketika ada anggota masyarakat lain yang melaksanakan hajatan. Bantuan yang diberikan bukan hanya ketika hari pelaksanaan hajatan, namun juga sebelum dan sesudah hajatan. Misalnya sebelum hajatan masyarakat akan dengan sukarela membantu menyiapkan berbagai kebutuhan hajatan dari yang berhubungan dengan pemasangan tenda hingga kebutuhan makanan untuk selama pelaksanaan hajatan. Ketika pelaksanaan hajatan, para orang tua biasanya bertugas sebagai penyambut tamu undangan yang datang. Kemudian para ibu-ibu bertugas dalam urusan dapur yaitu menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan makanan baik yang dimasak maupun yang dibeli dan tinggal disajikan atau dibungkus. Para pemuda biasanya bertugas sebagai *glidig* atau pelayan selama pelaksanaan hajatan. Lalu para pemudi biasanya bertugas sebagai penjaga makanan di stand makanan bagi para tamu undangan yang sudah tersedia. Itulah berbagai bantuan yang diberikan masyarakat sekitar ketika ada anggota masyarakat lain yang melaksanakan hajatan, yang mana hal ini mencerminkan sebuah solidaritas yang erat

dalam suatu masyarakat khususnya di Desa Ajibarang Wetan.

Keempat, masyarakat saling membantu ketika ada anggota masyarakat lain yang akan menunaikan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji merupakan momen yang penting bagi setiap masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang mana tidak setiap orang memiliki kesempatan untuk menunaikannya. Ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit untuk dapat berangkat menuju tanah suci. Dalam hal ini masyarakat Ajibarang Wetan sangat menjunjung tinggi ketika ada masyarakat lain yang akan menunaikan ibadah haji. masyarakat begitu peduli dan tanggap ketika ada masyarakat lain yang akan menunaikan ibadah haji. Biasanya masyarakat akan berkumpul bersama-sama di masjid untuk mendoakan orang yang akan ibadah haji agar selamat dalam perjalanan keberangkatan maupun pulang serta diberi kelancaran dalam segala hal di tanah suci. Kemudian biasanya ada pula yang mengantar berramai-ramai menggunakan bus atau mobil pribadi menuju tempat pemberangkatan. Masyarakat satu per satu khususnya masyarakat sekitar akan bertamu ke rumah orang yang akan menunaikan ibadah haji dengan tujuan mendoakan untuk keselamatan dan kelancaran ketika di

tanah suci. Lalu mereka juga biasanya minta didoakan jika memiliki hajat tertentu. Kemudian masyarakat akan kembali bertamu ke rumah orang yang telah menunaikan ibadah haji. Biasanya mereka akan berlama-lama mengobrol kesana kemari sembari mengucapkan selamat dan rasa syukur telah menunaikan ibadah haji dengan lancar. Disinilah terlihat bahwa masyarakat Ajibarang Wetan begitu guyub satu sama lain yang mana ini mencerminkan kepedulian dan solidaritas mereka sebagai sebuah masyarakat yang hidup bersama. Tentunya ini juga merupakan salah satu bentuk solidaritas yang dihasilkan melalui tradisi tahlilan yang hingga kini langgeng dilaksanakan di Ajibarang Wetan.

Kelima, masyarakat secara umum aktif dalam kegiatan peringatan kemerdekaan atau agustusan. Peringatan kemerdekaan RI merupakan momentum tahunan untuk mengingat jasa para pahlawan yang berjuang untuk merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah. Pada momen peringatan kemerdekaan ini sudah lazim di setiap desa mengadakan berbagai kegiatan positif seperti lomba-lomba, kerja bakti maupun tasyakuran. Berdasarkan pengamatan peneliti hal ini juga berlaku di Ajibarang Wetan dimana masyarakatnya selalu bersemangat dalam menyambut hari kemerdekaan. Setiap masyarakat akan bahu membahu untuk

berpartisipasi baik sebagai panitia maupun sebagai peserta pada lomba-lomba yang diadakan. Bukan hanya anak-anak, tetapi semua kalangan dari yang muda hingga lansia berbaur menjadi satu mengikuti berbagai lomba yang diadakan. Setelah berbagai kegiatan lomba selesai dilaksanakan, masyarakat lingkungan setiap RW akan mengadakan pentas seni dan tasyakuran untuk merayakan sekaligus mensyukuri kemerdekaan yang telah diwujudkan melalui jasa para pahlawan. Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian kegiatan selama memperingati kemerdekaan. Maka masyarakat keseluruhan akan berkumpul dalam kegiatan ini sekaligus menikmati berbagai sajian acara yang diisi para pemuda-pemudi. Dari sinilah dapat dilihat suatu solidaritas yang erat dalam diri setiap masyarakat Ajibarang Wetan khususnya selama kegiatan peringatan kemerdekaan hingga pada puncak acara yaitu tasyakuran.

Nilai-Nilai dalam Tahlilan di Ajibarang Wetan

Tahlilan sudah menjadi ritual yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan terdapat banyak nilai yang dikandung dalam tradisi tahlilan ini. Khususnya di Ajibarang Wetan, ada beberapa nilai yang terkandung dalam tahlilan diantaranya sebagai berikut.

Pertama, tahlilan merupakan ajang silaturahmi bagi masyarakat Ajibarang Wetan. tahlilan ini merupakan ajang silaturahmi karena dengan adanya tahlilan masyarakat menjadi berkumpul dalam suatu majelis ibadah dan dalam suasana yang hangat meskipun di sisi lain bisa juga dalam suasana kesedihan ketika tahlilan yang dilaksanakan merupakan tahlilan untuk mendoakan seseorang yang baru saja meninggal dunia. Selain menyambung silaturahmi dengan sesama anggota masyarakat tentunya silaturahmi dengan keluarga yang memiliki hajat khususnya jika tahlilan untuk kematian maka akan memberikan suntikan moral pada keluarga yang sedang dalam suasana berduka.

Kedua, tahlilan merupakan ajang untuk berbakti atau mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Masyarakat Ajibarang Wetan menggunakan tahlilan sebagai sarana untuk berbakti ataupun mendoakan para orang tua yang sudah meninggal. Mendoakan orang-orang yang sudah meninggal merupakan wujud dari kasih sayang sekaligus penghormatan bagi mereka yang sudah meninggal oleh kerabat maupun masyarakat sekitar yang masih hidup. Hal itulah yang diyakini dan dipegang masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini. Sehingga dengan keyaninan tersebutlah maka tidak heran jika masyarakat masih memegang erat dan

tetap melestarikan tradisi tahlilan hingga sekarang.

Ketiga, tahlilan merupakan pengingat kematian bagi masyarakat Ajibarang Wetan. Tradisi Tahlilan ini memang cenderung lebih identik dengan acara setelah kematian seseorang. Demikian pula di Desa Ajibarang Wetan dimana masyarakatnya lebih mengenal tradisi tahlilan sebagai kirim doa setelah kematian seseorang, meskipun dalam pelaksanaannya tahlilan ini bisa juga untuk penyuwunan dalam banyak hal. Namun, dengan dilakukannya tradisi tahlilan setelah kematian seseorang, secara tidak langsung itu merupakan peristiwa yang mengingatkan bagi orang yang masih hidup khususnya masyarakat yang turut melakukan tahlilan bahwa setiap manusia juga akan mengalami peristiwa kematian seperti halnya orang yang didoakan pada saat tahlilan. Dengan mengingat kematian, maka masyarakat akan berfikir untuk mempersiapkan diri, meningkatkan ketaqwaan serta terus beribadah untuk bekal di akhirat. Tahlilan sebagai pengingat ini tentu merupakan dampak yang sangat positif bagi masyarakat di Desa Ajibarang Wetan yang melakukan tradisi tahlilan.

Keempat, tahlilan merupakan sarana tradisi yang bernilai ibadah. Tahlilan dilaksanakan pada berbagai momen keagamaan dalam kehidupan

masyarakat. Tahlilan merupakan tradisi umat Islam dimana di dalamnya dilakukan pemanjatan serangkaian doa-doa dalam tahlilan yang tentu memiliki banyak makna tertentu. Maka sudah tentu bahwa tradisi ini sangat bernilai ibadah bagi setiap yang melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, Muhyiddin. 2005. *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Surabaya: Khalista.
- Amrullah, Abdul, A. *Pro Kontra Hukum Tahlilan pada Masyarakat Dusun Gancangan, Wukirsari, Cangkringan*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Anwar, Y. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khazin, Muhammad M. 2013. *Tahlilan Bid'ah Hasanah*. Surabaya: Muara Progresif.
- Kusnadi. 2006. *Seni Singiran dalam Ritual Tahlilan pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa*. Jurnal UNY. Vol.4, No.2, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/6714/5770> pada tanggal 13 Januari 2016.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Surabaya: UMM Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihin, M. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa UNS.
- Sztompka, P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.